

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Menurut Sukmadinata (2012, hlm. 10), yang dimaksud dengan desain penelitian adalah rumusan langkah-langkah penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sumber data serta alasan mengapa menggunakan sumber data tersebut. Oleh karena itu, pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta sumber data yang digunakan.

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hal tersebut karena penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam pembinaan keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung secara alami. Maksudnya, penelitian tersebut tidak sekadar mendeskripsikan hal yang terlihat, tapi juga mampu menggali makna dari peristiwa-peristiwa yang berlangsung selama penelitian. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Somantri (2005, hlm. 58) bahwa gaya penelitian kualitatif berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memerhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Dengan demikian, kehadiran peneliti sangat penting pada penelitian ini.

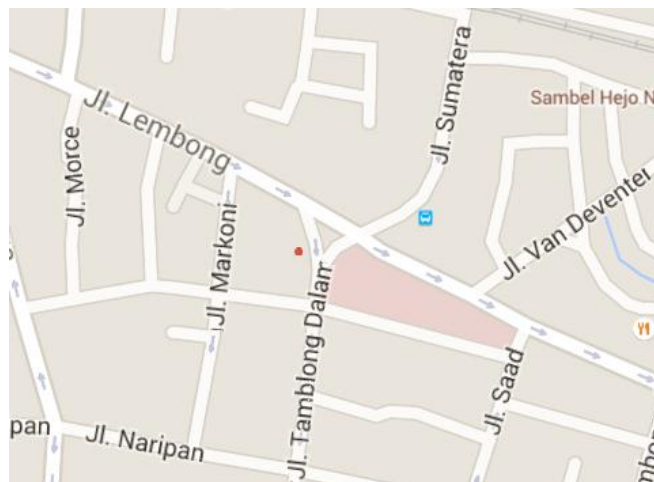
##### **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hal ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, kendala dan pendukung serta hasil yang didapatkan dari pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Lautze 2 Bandung. Ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Rahayu (2009, hlm. 126) bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan bernagai fenomena yang diselidiki. Selain itu Darmadi (2011, hlm. 34) juga menjelaskan

bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan penelitian pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.

## **B. Partisipan dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Lautze 2 Bandung, yang beralamat di Jalan Tamblong no. 27 Bandung 40111. Masjid ini dipilih sebagai objek penelitian karena di Masjid tersebut terdapat program yang akan diteliti, yakni pembinaan keagamaan bagi mualaf. Untuk memperjelas lokasi penelitian, berikut disajikan peta lokasi masjid Lautze 2 Bandung. Titik merah pada peta menunjukkan lokasi Masjid Lautze 2 Bandung.



Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini yaitu staf pengurus masjid, para pembina mualaf dan mualaf-mualaf yang dibina di Masjid Lautze 2 Bandung.

## **C. Pengumpulan Data**

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian, peneliti melakukan proses pengumpulan data. Proses tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi. Dalam melakukan observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga Pembinaan mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Hal ini sebagaimana dikemukakan Susilowati & Purnama

Nurlatifah, 2016

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG  
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM YANG UTUH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2011, hlm. 10), bahwa observasi yaitu pengamatan langsung terhadap suatu kegiatan yang sedang dilakukan.

Selain melakukan pengamatan secara langsung, peneliti juga melakukan pencatatan dan perekaman terhadap data yang diperoleh selama melakukan observasi. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan Daymon & Holloway (2008, hlm. 321) bahwa dalam observasi diperlukan pencatatan dan perekaman yang sistematis.

Observasi ini dilakukan di Masjid Lautze 2 Bandung. Adapun hal yang peneliti amati selama observasi yakni pola pelaksanaan pembinaan keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung, meliputi: setting atau latar pelaksanaan pembinaan, proses pelaksanaan pembinaan (pola kegiatan pembinaan, pola komunikasi antara pembina dan mualaf, tingkah laku pembina dan mualaf selama pelaksanaan pembinaan), materi pembinaan yang diajarkan, metode dan pendekatan yang digunakan serta ketercapaian tujuan dilaksanakannya pembinaan.

## 2. Wawancara

Selain menggunakan metode observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara. Dalam wawancara ini peneliti berkomunikasi langsung dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu, guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyana (2010, hlm. 180), wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal penelitian kualitatif, tujuan yang dimaksud yakni mendalami suatu kejadian ataupun kegiatan yang dilaksanakan oleh objek penelitian.

Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara secara semi terstruktur. Maksudnya, wawancara didasarkan pada pedoman wawancara yang sudah dibuat, kemudian diperdalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tambahan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan Arikunto (2013, hlm. 270) bahwa pada wawancara semi terstruktur mula-mula pewawancara menanyakan pertanyaan

Nurlatifah, 2016

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG  
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM YANG UTUH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam sehingga dapat memperoleh keterangan yang lengkap dan mendalam.

Adapun pihak-pihak yang menjadi informan pada penelitian ini yakni dua orang pembina yang sekaligus juga menjadi staff pengurus Masjid Lautze 2 Bandung dan dua orang mualaf yang dibina di lembaga tersebut. Adapun hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara tersebut antara lain meliputi: Profil Lembaga Pembinaan mualaf Masjid Lautze 2 Bandung, perencanaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung, pelaksanaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung, kendala dan pendukung pelaksanaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung, dan hasil program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

### 3. Studi Dokumen

Dalam rangka memperoleh data yang kredibel, maka peneliti menggunakan metode studi dokumen. Hal tersebut karena penelitian akan dapat dipercaya jika didukung bukti berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan hal tersebut. Ini sebagaimana diungkapkan Sugiyono (2014, hlm. 329) bahwa hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumen tersebut bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Adapun dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dokumen mengenai profil lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung, kurikulum pembinaan serta modul pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

### **D. Analisis Data**

Analisis data yaitu kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan mengategorikan data sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Gunawan, 2013, hlm. 209). Dalam hal ini peneliti melakukan pengaturan, pengelompokan, pengodean dan pengategorian terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen di lembaga pembinaan mualaf yang terdapat di Masjid Lautze 2

Nurlatifah, 2016

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG  
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM YANG UTUH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bandung. Analisis tersebut dilakukan sejak peneliti mulai melakukan penelitian, hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh temuan yang dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014, hlm. 337) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, berikut penjelasannya:

1. Reduksi data: yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian Data: dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Akan tetapi yang paling sering digunakan yakni teks yang bersifat naratif.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diharapkan yakni berupa penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau mengenai suatu objek yang sebelumnya tidak jelas, setelah diteliti kemudian menjadi jelas. Meskipun begitu, kesimpulan awal yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara. Sebab kesimpulan tersebut akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung terhadap kesimpulan tersebut. sebaliknya, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan penelitian, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Untuk mempermudah proses analisis data ini, maka dilakukan pengelompokan data berdasarkan kode-kode tertentu. Pengkodean tersebut disebut juga dengan *coding*, yang mana menurut Blaxter, Hughes, & Thight (2001, hlm. 308), *coding* merupakan proses memberi kode-kode pada data atau sekelompok data. Ini bermanfaat untuk menyederhanakan dan menstandarkan data untuk tujuan analitis.

Nurlatifah, 2016

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG  
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM YANG UTUH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengkodean dalam penelitian ini peneliti kelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, pengkodean dalam proses reduksi data. Kedua, pengkodean dalam proses penyajian data. Dalam proses reduksi data, pengkodean dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. sedangkan dalam proses penyajian data, pengkodean dilakukan berdasarkan sumber dan teknik data tersebut dikumpulkan. Untuk lebih jelasnya berikut pemaparan kode-kode tersebut:

1. Kode untuk proses reduksi data (berdasarkan rumusan masalah)

No	Variabel	Sub Varaibel	Kode
1.	Profil lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	Sejarah berdirinya lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	PS
		Tujuan lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	PT
		Struktur Organisasi lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	PO
2.	Perencanaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	Tujuan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	RT
		Bentuk kegiatan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	RB
		Kurikulum program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	RK
		Pembiayaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	RP
3.	Pelaksanaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	Materi pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	LM
		Waktu dan tempat pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	LW
		Metode dan Pendekatan pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	LP
		Proses pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	LL
4.	Kendala dan Pendukung Program	Kendala pelaksanaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2	K

Nurlatifah, 2016

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG  
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM YANG UTUH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	Bandung	
		Pendukung pelaksanaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	P
5.	Hasil program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	Evaluasi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	HM
		Evaluasi lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	HL
		Hasil pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	HH
		Manfaat pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	HF

## 2. Kode pada proses penyajian data

### a. Kode wawancara

No	Partisipan	Jabatan	Kode
1.	Jesslyn	Pembina	WP1
2.	Utom	Pembina	WP2
3.	Iwan	mualaf	WM1
4.	Yanto	mualaf	WM2

### b. Kode Observasi

No	Variabel	Kode
1.	Observasi ke-1 pelaksanaan pembinaan keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung	O1
2.	Observasi ke-2 pelaksanaan pembinaan keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung	O2
3.	Observasi ke-3 pelaksanaan pembinaan keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung	O3

### c. Kode Dokumen

No	Variabel	Kode
1.	Sejarah berdirinya Masjid Lautze 2 Bandung	D1

Nurlatifah, 2016

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG  
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM YANG UTUH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.	Kurikulum Pembinaan Keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	D2
3.	Modul Risalah Taharah	D3
4.	Modul Risalah Salat	D4
5.	Struktur Organisasi Lembaga Pembinaan Keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	D5
6.	Materi dasar-dasar membaca al-Qur`an	D6

Selain dikelompokkan menurut kode-kode tertentu, hasil penelitian yang disajikan juga harus kredibel. Berkaitan dengan penelitian yang kredibel, ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menguji suatu penelitian kredibel atau tidak. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua metode untuk menguji kredibilitas penelitian yang telah dilakukan, di antaranya:

a. Triangulasi

Triangulasi yaitu suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda (Bachri, 2010, hlm. 56). Dalam bahasa sehari-hari istilah triangulasi dikenal dengan sebutan '*cek dan ricek*', yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu. Beragam sumber maksudnya menggunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan suatu data itu benar atau tidak; beragam teknik berarti menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya memang benar; dan beragam waktu berarti memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda (Putra, 2011, hlm. 189).

Dalam melakukan triangulasi, peneliti melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Di antara pelaksanaannya yakni dalam meneliti pelaksanaan program pembinaan mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung, peneliti menggunakan metode wawancara kepada beberapa pembina dan beberapa mualaf yang dibina sebagai bentuk triangulasi sumber, selain itu peneliti juga melakukan observasi pelaksanaan pembinaan mualaf di Masjid



Lautze 2 Bandung sebagai bentuk triangulasi teknik. Observasi tersebut juga dilakukan secara berkala sebagai bentuk triangulasi waktu.

*b. Member Check*

*Member Check* adalah suatu proses di mana peneliti meminta seorang atau lebih partisipan dalam suatu penelitian untuk mengecek keakuratan suatu keterangan atau data tertentu. Pengecekan ini melibatkan pengembalian temuan kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka (secara tertulis atau secara lisan) tentang akurasi dari laporan tersebut (Emzir, 2011, hlm. 82). Pengecekan anggota atau *Member Check* ini sangat penting karena berpengaruh terhadap tingkat keakuratan dan kredibilitas data. Hal yang dicek dalam *Member Check* ini antara lain meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan. Partisipan yang terlibat dalam *Member Check* ini diberdayakan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti (Moleong, 2010, hlm. 199).

Dalam hal ini, peneliti menyerahkan data hasil penelitian kepada narasumber dalam bentuk tulisan untuk diverifikasi. Jika data tersebut sesuai dan disetujui oleh narasumber, maka dokumen tersebut akan ditandatangani dan dikembalikan kepada peneliti. Adapun jika terdapat ketidaksesuaian, maka narasumber akan mengembalikan dokumen tersebut kepada peneliti untuk diperbaiki lagi. Selain melalui tulisan, peneliti juga melakukan *Member check* melalui lisan. Yakni melalui tanya jawab atau diskusi dengan narasumber mengenai data yang telah didapatkan.

## **E. Definisi Operasional**

Dalam rangka mencegah terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti bermaksud menjelaskan definisi dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian “Model Pembinaan Keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung sebagai Upaya Membentuk Pribadi Muslim yang Utuh” sehingga bisa dicapai kesamaan persepsi untuk istilah-istilah yang dipaparkan berikut:

### **1. Model**

Nurlatifah, 2016

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG  
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM YANG UTUH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online Setiawan (2015), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan model yaitu pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam penelitian ini Model yang dimaksud yakni pola yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembinaan keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung.

## 2. Pembinaan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 193), pembinaan didefinisikan sebagai proses, cara, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sementara itu Thoha (2002, hlm. 7) menyatakan bahwa pembinaan memiliki dua unsur pengertian. Pertama, pembinaan sebagai suatu tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan; kedua, pembinaan sebagai kata yang menunjuk pada perbaikan atas sesuatu.

Kemudian mengenai keagamaan, kata keagamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai yang berhubungan dengan agama (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 15). Hal-hal yang berhubungan itu disebutkan oleh Azra, Suryana, Abdulhaq, & Hafiduddin (2002) ada tiga, yakni: 1) Aspek keyakinan yang disebut akidah; 2) Aspek hukum yang disebut Syariah; dan 3) Aspek perilaku yang disebut akhlak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan bahwa pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu upaya, cara, dan atau proses yang dilaksanakan oleh lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung dalam rangka meningkatkan pemahaman, pengamalan, dan penghayatan para mualaf yang dibina di lembaga tersebut dalam hal akidah, syariah dan akhlak.

## 3. Mualaf

Menurut Muhsin (2004, hlm. 37) mualaf yaitu sebutan bagi orang-orang yang baru memeluk Islam. Adapun mualaf yang dimaksud dalam penelitian ini

yakni mualaf (orang yang baru masuk islam) yang dibina oleh lembaga pembina keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung.

#### 4. Pribadi muslim yang utuh

Menurut Azra dkk., (2002 hlm. 42) seorang muslim disebut memiliki kepribadian muslim yakni tiga aspek keberagamaan Islam telah menyatu dalam dirinya. Ketiga aspek tersebut antara lain: akidah, Syariah dan akhlak. Oleh karena itu, kepribadian muslim yang utuh yang dimaksud dalam penelitian ini yakni kepribadian muslim yang sudah mengintegrasikan akidah, syariah dan akhlak dalam dirinya.

